

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ayam Petelur

Ayam ras petelur yang banyak dipelihara saat ini adalah ayam ras petelur yang berasal dari *strain-strain* hasil produk dari perusahaan pembibitan. Ayam ras petelur yang umumnya ditenakkan oleh masyarakat yaitu ayam ras petelur coklat atau tipe medium salah satunya yaitu Isa Brown. Produksi telur strain Isa Brown tinggi yaitu mencapai 300 butir per tahun. Kulit telur berwarna coklat dengan ukuran besar dapat mencapai berat sekitar 60 gram/butir, ayam betina dewasa dapat mencapai berat 2,3 – 3,0kg dan bulu ayam jantan berwarna merah dengan hiasan kuning sedangkan ayam betina berwarna merah (Suprijatna, 2005). Ayam petelur yaitu ayam yang dipelihara dengan hasil utamanya telur. Ayam petelur merupakan ayam betina dewasa yang dipelihara dengan tujuan utamanya yaitu menghasilkan telur (Zulfikar, 2009). Produksi ayam petelur dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu dipengaruhi oleh bibit, ransum, manajemen pemeliharaan, suhu dan kelembapan lingkungan (Risnajati, 2014).

2.2 Tatalaksana Pemeliharaan

Tata laksana pemeliharaan terdiri dari bibit, pakan, sanitasi dan penanganan penyakit serta pemanenan.

2.2.1. Bibit

DOC merupakan bibit ayam yang dipilih untuk menggantikan ayam yang telah diafkir, dan bibit yang dipilih yaitu bibit yang sesuai dengan kriteria. Kriteria bibit yang baik yaitu sehat dan tidak cacat, anak ayam berasal dari induk yang sehat, anak ayam mempunyai nafsu makan yang baik serta ukuran badan normal dan ukuran berat badan antara 35-40 gram (Zulfikar, 2009). DOC (*Day old chick*) merupakan bibit ayam yang dipelihara harus dipilih sesuai dengan kemampuan berproduksi dan bibit dipelihara dengan tujuan menjaga ketersediaan stok bibit untuk mengganti ayam petelur ketika memasuki masa afkir (Salele *et al.*, 2014). Pemeliharaan ayam ras petelur dibagi menjadi 3 tahap yaitu fase *starter*, *grower*, dan *layer*. Fase *starter* dimulai sejak hari pertama, fase *starter* merupakan fase yang sangat rentan dalam pemeliharaan ayam ras petelur (Risnajati, 2014).

Ayam *pullet* adalah ayam yang berada pada fase *grower*. Ayam petelur fase *grower* terbagi dalam kelompok umur 6-10 minggu atau fase awal *grower*, sedangkan pada umur 10-18 minggu disebut fase *developer* (Gustira *et al.*, 2015). Fase *grower* merupakan persiapan awal tubuh untuk menghadapi fase bertelur. Ayam fase *grower* membutuhkan kepadatan kandang yang sesuai untuk menjamin semua ayam mendapat kesempatan sama mendapat ransum, air minum, dan oksigen sehingga pertumbuhan ayam petelur fase *grower* seragam (Gustira *et al.*, 2015).

2.2.2. Pakan

Pakan adalah campuran berbagaimacam bahanbaik organik maupun anorganik yang diberikan kepada ternak guna memenuhi kebutuhan zat-zat makanan yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan serta reproduksi. Berdasarkan jumlah kebutuhan zat-zat makanan harian dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu kebutuhan untuk produksi telur disebut sebagai kebutuhan penggunaan tinggi (*high demand uses*), kebutuhan untuk *moulting* sebagai kebutuhan penggunaan rendah (*low demand uses*), dan pada pertumbuhan dan peggemukan dikelompokkan sebagai kebutuhan penggunaan *intermediet* (Suprijatna, 2005). Pemberian pakan pada ayam tergantung dari fase yang dialami ayam, yang terdiri dari fase *starter*, *grower* dan *layer* karena beda fase maka jumlah pakan yang diberikan juga berbeda. Salele *et al.*, (2014) menyatakan bahwa pada ayam petelur tipe ringan mengkonsumsi pakan dengan jumlah yang sangat sedikit yaitu sekitar 80–100 gram/ekor/hari dengan pemberian air minum secara *ad libitum*. Kondisi lingkungan dengan suhu tinggi dapat mempengaruhi konsumsi pakan, semakin bertambah suhu lingkungan akan menurunkan performan ayam, sehingga dapat mempengaruhi konsumsi pakan, konsumsi air, bobot badan, produksi telur, konversi pakan dan bobot telur. Pengaruh tersebut bisa disebabkan oleh manajemen pakan terutama oleh imbalanced energi dan protein dalam ransum (Daghir, 2005).

2.2.3. Sanitasi dan penanganan penyakit

Dalam pemeliharaan ayam petelur perlu adanya antisipasi dalam menangani penyakit yang akan menyerang ternak. Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan sanitasi dan berbagai cara lainnya. Qomarudin *et al.*,(2013) menyatakan bahwa adanya antibodi dalam tubuh menunjukkan bahwa hewan yang bersangkutan pernah terpapar oleh suatu *antigen*. Antibodi akan terbentuk bila tubuh menerima vaksinasi, antibodimaternal, ataupun infeksi alami. Sanitasi adalah berbagai kegiatan yang meliputi penjagaan dan pemeliharaan kebersihan kandang dan sekitarnya, peralatan dan perlengkapan kandang, pengelola kandang, serta orang dan kendaraan yang keluar-masuk kompleks perkandangan (Suprijatna, 2005). Dalam mencegah berbagai penyakit dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan sanitasi, vaksinasi serta dapat dilakukan dengan cara mencampurkan obat-obatan kedalam pakan maupun minum ternak yang berbentuk *feed suplement* dan lain sebagainya (Zulfikar, 2009).

2.2.4. Pemanenan

Pemanenan telur dilakukan dengan mengumpulkan telur dari kandang. Pengumpulan telur dari kandang sebaiknya dilakukan minimal dua kali sehari. Pengambilan telur yang terlalu lama atau frekuensinya kecil akan berdampak buruk pada mutu telur. Telur yang dikumpulkan sebaiknya ditempatkan pada rak berongga sehingga telur dapat disimpan dengan baik dan sirkulasi udara akan lancar di sela-sela telur (Suprijatna, 2005). Pemanenan merupakan alur terakhir

yang menghasilkan produk. Produk yang dihasilkan akan dipasarkan dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Pemasaran adalah suatu kegiatan dalam penyaluran produk dari produsen ke konsumen (Mappigau *et al.*, 2011).

2.3. Biaya Produksi

Biaya produksi atau biaya operasional adalah biaya yang berhubungan langsung dengan proses kegiatan operasional perusahaan namun tidak berkaitan langsung dengan produk perusahaan (Jopie, 2008). Rudianto (2009) menyatakan bahwa biaya operasional adalah biaya yang berkaitan dengan dengan penjualan produk perusahaan serta pengeluaran dalam menjalankan perusahaan. Biaya operasional dalam suatu perusahaan sangatlah penting, karena dengan adanya biaya operasional ini perusahaan dapat menentukan langkah-langkah yang dijalani sehingga perusahaan mendapatkan laba. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Deruli *et al.*, 2015).

2.4. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara total biaya tersebut tidak berubah jumlahnya meskipun aktivitas (jumlah produksi) berubah, jumlah biaya per unit akan menurun jika aktivitasnya meningkat (Daljono, 2011). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya selalu tetap atau tidak berubah, terlepas dari perubahan tingkat aktivitas dalam kisaran relevan tertentu (Rosario, 2013). Utomo dan

Christiono (2014) menyatakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya selalu tetap dan tidak dipengaruhi oleh volume produksi.

2.5. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang bila dikaitkan dengan volume (pemacu timbulnya biaya) secara per unit akan selalu tetap (tidak berubah jumlahnya), meskipun volume produksi berubah-ubah, akan tetapi secara total biaya tersebut jumlahnya akan berubah sesuai dengan proporsi perubahan aktivitas (volume produksi (Daljono, 2011)). Biaya yang jumlah totalnya selalu berubah akan sebanding dengan perubahan volume kegiatan perusahaan. Besar kecilnya total biaya variabel dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi/penjualan secara proporsional (Patarianto, 2012). Utomo dan Christiono (2014) menyatakan bahwa biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya berubah sesuai dengan besarnya volume produksi.

2.6. Harga Jual

Harga jual adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena menggunakan produk atau jasa tersebut (Moray *et al.*, 2014). Penetapan harga jual dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor laba yang diinginkan, faktor produk atau penjualan produk, faktor biaya dan produk tersebut serta faktor dari luar perusahaan atau konsumen (Qomaruddin, 2013).

2.7. *Break Even Point (BEP)*

Titik impas atau *break even point* yaitu suatu titik dimana perusahaan tidak mendapatkan untung dan tidak mengalami kerugian (Utomo dan Christiono, 2014). Titik impas atau *break even point* adalah titik pulang pokok volume penjualan yaitu dimana keadaan penerimaan dan penjualan dapat menutupi seluruh biaya produksi (Alamsyah, 2005). *Break Even Point (BEP)* adalah suatu titik atau keadaan dimana dalam suatu perusahaan di dalam operasinya tidak memperoleh keuntungan dan juga tidak menderita kerugian dengan kata lain pada keadaan itu keuntungan atau kerugian sama dengan nol. Analisa *breakeven point* ini menganalisis hubungan antara biaya produksi, penerimaan dan volume produksi (Bawinto *et al.*, 2016).